

INVENTARIS

101/Sk/2003

TGL

22-5-03

PERPUSTAKAAN

e.t.

KOMPOSISI MUSIK
KLENANG KLENING
SKRIP KARAWITAN



I WAYAN BAGIADA

NIM : 981241361

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA DENPASAR
PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN

JURUSAN SENI KARAWITAN

TAHUN AKADEMIK

2002/2003

MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

Komposisi Musik
KLENANG KLENING

Skrip Karya Seni / Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

Oleh :

I Wayan Bagiada

Nim :98124361

Program Studi S – 1 Seni Pertunjukan

Jurusan Karawitan

Sekolah Tinggi Seni Indonesia

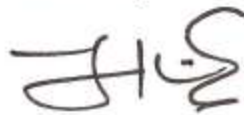
Denpasar

2002

SKRIP KARAWITAN

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1)**

**Menyetujui
Pembimbing Utama**



I Wayan Suweca S.SKar., M. Mus.
NIP. 131 479 045

Pembimbing I



Ni Ketut Suryatini, S.SKar.
NIP. 131 480 106

Pembimbing II



I Ketut Partha, S.SKar.
NIP. 131 615 532

Skrip karya seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) STSI Denpasar.

Pada hari/tanggal : Rabu, 18 Desember 2002

Ketua : Dr. I Wayan Rai S.MA



Sekretaris : Drs. I Ketut Murdana, M. Sn.



Dosen Penguji:

1. I Wayan Suweca, S.Skar., M.Mus.
NIP : 131 479 045



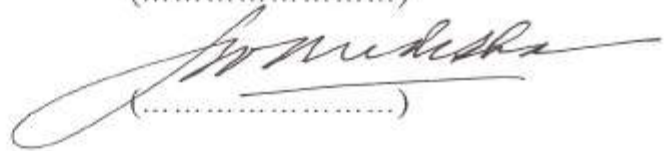
2. Kadek Suartaya, S.Skar., M.Si.
NIP : 131 975 049



3. I Made Arnawa, S.Skar., M.Sn.
NIP: 131 878 136



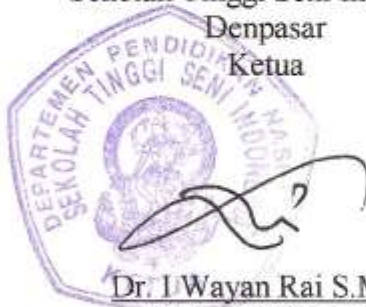
4. Drs. I Nengah Suarditha
NIP : 130 369 705



Disahkan pada tanggal:

Mengetahui

Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Denpasar
Ketua



Dr. I Wayan Rai S.MA.
NIP. 130 929 223

Jurusan Karawitan



Kadek Suartaya, S.Skar. M.Si.
NIP. 131 975 049

KATA PENGANTAR

Berkat asung waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, skrip Karawitan dalam Komposisi Musik "Klenang Klening" dapat diselesaikan pada waktunya. Skrip Karawitan ini dibuat untuk melengkapi penyajian karya seni, sebagai salah satu syarat guna menempuh ujian tingkat seniman pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Terwujudnya skrip Karawitan ini banyak mendapat dukungan dari beberapa pihak baik materiil maupun moril. Oleh karenanya tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini penggarap mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. I Wayan Rai. S, MA selaku ketua STSI Denpasar yang telah berkenan memberikan pasilitas yang penggarap perlukan selama mengadakan ujian.
2. Bapak I Wayan Suweca, SSKar, M.Mus selaku Pembimbing Karya seni dan karya tulis.
3. Ni Ketut Suryatini, SSKar dan bapak I Ketut Parta SSKar selaku pembimbing karya tulis dan karya seni.
4. Bapak Kadek Suartaya, SSKar, MSi selaku Ketua jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk.

Pada kesempatan ini pula penggarap mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memeberikan sumbangan pemikiran demi lebih sempurnanya karya seni ini yang penggarap tidak bisa sebutkan satu persatu. Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya.

Denpasar, Desember 2002

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| JUDUL | i |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN PENGUJI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Ide Garapan | 2 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Garapan | 4 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 5 |
| BAB II KAJIAN SUMBER | 7 |
| 2.1 Kajian Sumber | 7 |
| BAB III PROSES KREATIVITAS | 11 |
| 3.1 Tahap Eksplorasi (Penjajagan) | 11 |
| 3.2 Tahap Improvisasi (Percobaan) | 12 |
| 3.3 Tahap Forming (Pembentukan)..... | 13 |
| 3.4 Hambatan dan Faktor Penunjang | 16 |
| BAB IV BENTUK GARAPAN | 18 |
| 4.1 Instrumentasi | 18 |
| 4.2 Sistim Notasi | 21 |
| 4.3 Struktur Garapan | 23 |

| | | |
|----------------------------------|---|----|
| 4.4 | Tempat Pementasan dan Setting Gambelan..... | 26 |
| 4.5 | Kostum (tata busana) | 28 |
| 4.6 | Notasi Garapan | 29 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | | 39 |
| 5.1 | Kesimpulan | 39 |
| 5.2 | Saran – saran | 39 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 40 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 41 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni karawitan merupakan salah satu bagian penting dari kesenian Bali yang berkembang seiring dengan kehidupan agama Hindu dan dilaksanakan secara berkesinambungan dari masa ke masa. Dengan demikian secara tidak langsung atau dengan tidak disadari masyarakat Bali secara positif telah melakukan langkah-langkah pelestarian seni karawitannya, misalnya dilihat dari Upacara Panca Yadnya yaitu pengelompokkan 5 (lima) macam upacara yang ada di Bali. Upacara tersebut antara lain dari upacara Dewa Yadnya sampai pada upacara Butha Yadnya. Semua itu menggunakan alat bunyi-bunyian atau gamelan yang berfungsi sebagai pelengkap upacara.

Beranjak dari hal tersebut, untuk menunjang pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, masyarakat Bali pada saat ini sedang giatnya menekuni kegiatan menabuh. *Sekaa-sekaa* gong sudah banyak terbentuk baik di sanggar-sanggar, *banjar* dan tempat-tempat umum lainnya. Bahkan masyarakat sudah banyak membeli seperangkat gamelan dan tidak ragu mencari guru atau pembina untuk melatihnya. Bila kita pergi dan lewat di depan *banjar* dan di tempat-tempat umum lainnya yang sedang mengadakan latihan, kita akan mendengar suara gamelan yang melintas di telinga kita. Suara gamelan tersebut kedengarannya tidak jelas atau kurang beraturan, karena masing-masing penabuh sedang asyiknya memainkan gamelan sesuai dengan kehendaknya masing-masing, dan latihan menabuh belum mulai karena para penabuh belum kompak datang. Suara

gamelan akan jelas kedengarannya apabila para penabuh sudah menempati posisinya masing-masing dan mulai menyajikan gending-gending yang telah disepakati bersama dan dibimbing oleh salah seorang pembina tabuh.

Berawal dari hal tersebut, ternyata memberikan inspirasi (pengaruh yang membangkitkan kreativitas) pada diri penggarap, sehingga dalam berkarya penggarap mencoba mengangkat peristiwa yang berlatar belakang kegiatan *muruk* yang merupakan proses untuk mewujudkan sebuah komposisi karawitan dengan mengambil tema latihan. Garapan yang bertemakan latihan (*muruk*) ini akan diwujudkan melalui *barungan* gamelan Salokat dengan ditambah beberapa instrumen seperti *reong* dan *suling*. Gamelan Salokat adalah seperangkat gamelan baru yang berangkat dari gamelan kuno (*Selonding*), dimodifikasi oleh Bapak Dewa Gede Darmayasa, S.Skar, pada tahun 1993. Gamelan Salokat yang terbuat dari bahan *kerawang*, dan teknik permainannya hampir sama dengan teknik permainan gamelan *Selonding* dengan memakai laras pelog tujuh nada.

1.2 Ide Garapan

Latihan (*muruk*) merupakan tema yang digunakan untuk mengantisipasi peristiwa. Inspirasi atau ide untuk menggarap peristiwa tersebut muncul pada saat penggarap mengikuti mata kuliah KKN yang ada di adakan di Desa Mambang, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan pada tahun 2001. Penggarap mengalami langsung, seperti mengikuti latihan-latihan di sanggar-sanggar maupun di *banjar* sendiri. Diawali dengan adanya suara kentongan yang dipukul oleh *kelihan* (ketua), sekaa untuk memanggil para penabuh agar datang ke *bale banjar* melakukan aktivitas latihan (*muruk*) dan sambil mempersiapkan peralatan

atau gamelan yang dipakai untuk latihan. Kedatangan para penabuh tidak bersamaan, kedatangannya satu, dua atau tiga orang dan langsung biasanya memainkan beberapa instrumen gamelan yang dipakai latihan. Kedatangan para penabuh yang tidak kompak tersebut merupakan proses awal terjadinya "Klenang klening" dan sekaligus sebagai judul dari garapan ini. "Klenang klening" berasal dari kata "klenang" yaitu nama salah satu alat gamelan Bali seperti gong kecil yang berbunyi "nang" dan "klening" yaitu tiruan bunyi "ning" (*Kamus Bali – Indonesia G.H.I.J.K.L*, Panitia penyusun Kamus Daerah Tingkat I Bali, 576 – 577). Jadi "Klenang Klening" yang dimaksud merupakan proses awal untuk mencari gending-gending yang dipergunakan pada saat latihan. Sehingga "Klenang Klening" merupakan suara-suara gambelan yang belum tertata. Suara *klenang-klening* yang dimainkan oleh para penabuh pada saat latihan belum dimulai, ingin di tata atau digarap untuk menghasilkan sebuah garapan komposisi *karawitan*. *Suara gamelan akan kedengaran harmonis pada saat para penabuh sudah kompak datang dan menempati posisinya masing-masing, dan gending-gending yang dimainkan sudah sesuai dengan tempo, ritme, dan melodi yang jelas.*

Untuk mewujudkan garapan komposisi karawitan dengan melihat latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pertimbangan penggarap sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana caranya menyajikan sebuah karya seni yang beranjak dari suasana *muruk* atau latihan menjadi sebuah suasana pementasan ?

atau gamelan yang dipakai untuk latihan. Kedatangan para penabuh tidak bersamaan, kedatangannya satu, dua atau tiga orang dan langsung biasanya memainkan beberapa instrumen gamelan yang dipakai latihan. Kedatangan para penabuh yang tidak kompak tersebut merupakan proses awal terjadinya "Klenang klening" dan sekaligus sebagai judul dari garapan ini. "Klenang klening" berasal dari kata "klenang" yaitu nama salah satu alat gamelan Bali seperti gong kecil yang berbunyi "nang" dan "klening" yaitu tiruan bunyi "ning" (*Kamus Bali – Indonesia G.H.I.J.K.L*, Panitia penyusun Kamus Daerah Tingkat I Bali, 576 – 577). Jadi "Klenang Klening" yang dimaksud merupakan proses awal untuk mencari gending-gending yang dipergunakan pada saat latihan. Sehingga "Klenang Klening" merupakan suara-suara gambelan yang belum tertata. Suara *klenang-klening* yang dimainkan oleh para penabuh pada saat latihan belum dimulai, ingin di tata atau digarap untuk menghasilkan sebuah garapan komposisi karawitan. Suara gamelan akan kedengaran harmonis pada saat para penabuh sudah kompak datang dan menempati posisinya masing-masing, dan gending-gending yang dimainkan sudah sesuai dengan tempo, ritme, dan melodi yang jelas.

Untuk mewujudkan garapan komposisi karawitan dengan melihat latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pertimbangan penggarap sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana caranya menyajikan sebuah karya seni yang beranjak dari suasana *muruk* atau latihan menjadi sebuah suasana pementasan ?

- 1.2.2 Bagaimana caranya mengungkapkan suasana *muruk* tersebut kedalam wujud sebuah karya seni dengan menggunakan gamelan Salokat sebagai media ungkap ?
- 1.2.3 Bagaimana caranya memadukan seni vokal dengan seni karawitan agar menjadi sebuah perpaduan yang harmonis ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Garapan

Membuat suatu garapan sudah tentu memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat yang hendak dicapai merupakan suatu motivasi yang melandasi terwujudnya suatu garapan.

Tujuan :

- 1.3.1 Menyajikan komposisi karawitan yang beranjak dari suasana muruk atau latihan untuk dijadikan sebuah karya seni, dan mengembangkan kreatifitas khususnya dalam bidang seni karawitan.
- 1.3.2 Komposisi karawitan "Klenang Klening" digarap sesuai dengan pola-pola tradisi yang berbentuk garapan kreasi baru menggunakan barungan gambelan Salokat bertujuan untuk menambah khasanah sajian pertunjukan komposisi karawitan.
- 1.3.3 Memadukan seni vokal dengan seni karawitan memerlukan permainan melodi agar menjadi sebuah perpaduan yang harmonis, dan seni vokal bertujuan untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Manfaat :

- 1.3.4 Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menangani langsung dan sekaligus mempertanggungjawabkan sebuah karya.
- 1.3.5 Pengalaman ini bermanfaat dalam usaha untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan kesenian Bali khususnya bidang karawitan.
- 1.3.6 Dapat melatih diri dan menerapkan pengalaman dibidang seni karawitan, baik itu dimasyarakat, di *sekaa-sekaa* maupun masyarakat lain yang membutuhkan.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya masalah penggarapan karya seni, khususnya karya seni karawitan maka diperlukan suatu ruang lingkup untuk membatasi dan menghindari kesimpangsiuran agar tidak adanya salah tafsiran terhadap karya seni tersebut. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas maka pembahasan ini perlu dibatasi sebagai berikut :

- 1.4.1 Garapan ini menggunakan gamelan Salokat sebagai media ungkap. Gamelan Salokat merupakan *barungan* gamelan baru yang dibuat pada tahun 1993 oleh Bapak I Dewa Gede Darmayasa, S.Skar. Adapun instrumentasi dari gamelan Salokat adalah :

- dua buah *pe enem* yang berfungsi sebagai melodi
- sebuah *nyong-nyong ageng*
- sebuah *nyong-nyong alit*
- sebuah *penyorog ageng*

- sebuah *penyorog alit*
- sebuah *jegog ageng*
- sebuah *jegog alit*

Selain instrumen Salokat untuk memperkaya ungkapan musikalnya, dalam garapan ini juga ditambah instrumen *reong* dan suling. Disamping penambahan instrumen, penggarap juga memasukan musik vokal yang sumbernya dari pupuh dan beberapa dialog untuk memperjelas maksud dan tujuan garapan ini.

- 1.4.2 Garapan ini berbentuk kreasi baru yaitu sebuah komposisi karawitan dengan hasil kreativitas. Kreasi baru yang dimaksud adalah pola-pola tradisi tetap digunakan sebagai bingkai guna mengarahkan pengembangan yang dilakukan. Motif-motif permainan yang digunakan merupakan motif-motif dari permainan gamelan Selonding.
- 1.4.3 Suasana yang diangkat untuk mendukung garapan ini, adalah suasana pedesaan karena di pedesaan suasananya tenang dan adanya suara-suara alam yang akan menambah suasana tersebut menjadi lebih hidup.
- 1.4.4 Karya seni ini merupakan sebuah bentuk garapan kreasi baru yang masih bertitik tolak pada struktur *tri angga*, dalam komposisi karawitan Bali seperti adanya *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet* serta adanya beberapa *penyalit* dan *penyelah-penyelah* sebagai penghubung antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.